

BAB I

PENDAHULUAN

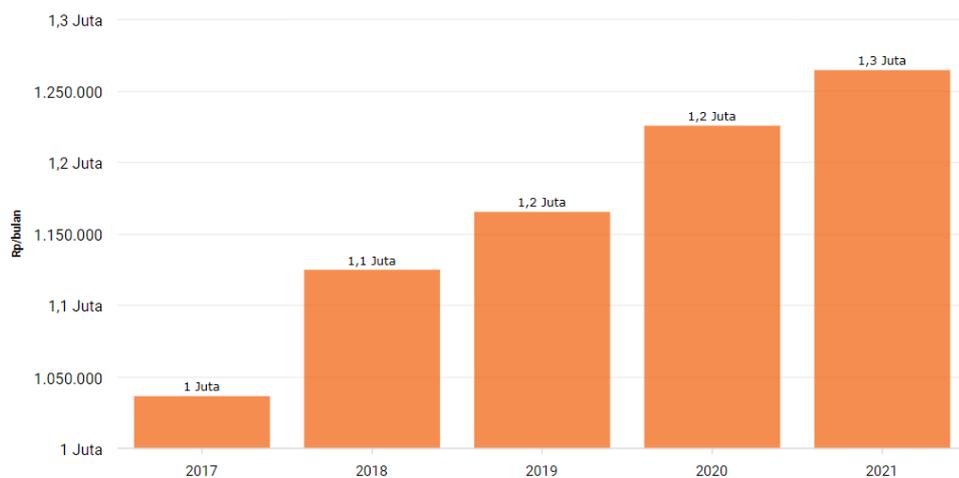
A. Latar Belakang

Menurut organisasi pangan dan pertanian dunia, *Food and Agriculture Organization* (FAO), pangan merupakan segala sesuatu yang berasal dari alam hayati bumi yang berupa binatang, tumbuhan, air, dan segala komponen yang termasuk di dalamnya, baik yang diolah maupun tidak dan nantinya dipergunakan sebagai konsumsi bagi umat manusia. Termasuk di dalam pengertian pangan adalah bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan-bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan dan minuman. Apabila produksi pangan ditingkatkan, pangan didistribusikan dengan lancar, dan konsumsi pangan aman dan bergizi bagi seluruh masyarakat, maka suatu wilayah akan berhasil dalam membangun ketahanan pangan wilayahnya (Rahmawati, 2012).

Menurut Agustina et al., (2015) pengeluaran rumah tangga terbagi menjadi pengeluaran pangan dan non pangan. Rumah tangga miskin memiliki pengeluaran pangan yang lebih besar daripada pengeluaran non pangan. Hal ini akan memengaruhi gizi yang terpenuhi pada rumah tangganya dalam penentuan ketahanan pangan rumah tangga.

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran konsumsi bulanan penduduk Indonesia terus meningkat dalam lima tahun terakhir.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, penduduk Indonesia rata-rata menghabiskan Rp1,26 juta per bulan untuk konsumsi. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 22% jika dibanding tahun 2017, yang rata-ratanya Rp1,03 juta per bulan.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Gambar 1. 1

Rata-rata Konsumsi Bulanan Masyarakat Indonesia (2017-2021)

Tren di atas mengindikasikan adanya peningkatan biaya kebutuhan hidup masyarakat selama masa pandemi Covid-19. Jika dirinci berdasarkan pos pengeluarannya, rata-rata penduduk Indonesia menghabiskan Rp622,8 ribu per bulannya untuk konsumsi makanan, kemudian Rp641,7 ribu untuk konsumsi non-makanan pada tahun 2021. Berdasarkan tempat tinggal, rata-rata pengeluaran konsumsi penduduk di perkotaan sebesar Rp1,48 juta per bulan. Angka ini lebih besar daripada penduduk di perdesaan yang rata-rata konsumsinya Rp971,4 ribu per bulan. BPS juga mencatat pengeluaran

konsumsi rumah tangga memberi kontribusi signifikan bagi perekonomian nasional, yakni sebesar 54,42% pada 2021.

Berkenaan dengan pengeluaran pangan suatu rumah tangga, Engel menemukan bahwa pengeluaran dalam porsi makanan menurun seiring bertambahnya pendapatan. Semakin miskin suatu rumah tangga, semakin besar bagian anggaran yang didedikasikan untuk makanan (Adams et al., 2020). Dalam teorinya, Engel menggambarkan kurva yang menghubungkan pengeluaran rumah tangga untuk barang atau jasa tertentu dengan pendapatan rumah tangga. Kurva Engel menunjukkan bahwa seiring dengan peningkatan pendapatan, proporsi pengeluaran rumah tangga untuk pangan cenderung menurun, meskipun jumlah absolut pengeluaran untuk pangan bisa meningkat. Hal ini mencerminkan bahwa pangan adalah kebutuhan dasar, sehingga saat pendapatan meningkat, porsi pengeluaran untuk kebutuhan lain, seperti sumber air, listrik, internet, dan lain lain, menjadi lebih besar dibandingkan dengan pangan. Kurva Engel telah menjadi bagian penting dari analisis permintaan empiris dan digunakan di banyak bidang ekonomi, seperti analisis perubahan struktural, teori pertumbuhan, studi perdagangan internasional, maupun dalam pengukuran inflasi.

Secara metodologis, kurva Engel menjabarkan landasan analisis ekonomi modern tentang perilaku konsumen dan analisis kesejahteraan. Menurut Yu (2018), suatu rumah tangga seharusnya mengeluarkan lebih banyak uang untuk makanan seiring bertambahnya pendapatan, tapi faktanya jumlah yang lebih besar tersebut membutuhkan proporsi

pendapatan yang lebih kecil, sehingga lebih banyak pengeluaran yang dapat dihabiskan untuk barang-barang non-pangan. Maka dari itu, persentase pengeluaran makanan yang rendah mencerminkan kemakmuran sebuah rumah tangga.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا
أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى
الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. Al-Baqarah: 267)

Ayat di atas mungkin tidak secara langsung berkaitan dengan kurva Engel, namun keduanya dapat dikaji secara terpisah dengan mengaitkan konsep-konsep ekonomi dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kurva Engel, hal ini dapat diasosiasikan dengan pengeluaran untuk barang dan jasa, terutama ketika pendapatan meningkat, kurva Engel menunjukkan bahwa pola konsumsi rumah tangga dapat berubah seiring dengan perubahan pendapatan. Konsep ini dapat dilihat sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang mendorong umatnya untuk menyadari pengaruh pendapatan terhadap keputusan pengeluaran, yang dalam konteks tersebut bisa diartikan

sebagai pengeluaran untuk barang dan jasa yang memberikan manfaat nyata.

Penelitian mengenai kurva Engel telah banyak dilakukan di negara-negara maju maupun berkembang. Misalnya, Attanasio et al. (2012) menggunakan kurva engel untuk menganalisis populasi miskin yang menjadi target program bantuan tunai bersyarat di Kolombia. Penelitian lain di China menganalisis pengeluaran makanan per kapita serta kebutuhan bahan bakar yang dibutuhkan oleh rumah tangga dengan per kapita rendah (Wan, 1996; Cui & Huang, 2017).

Di Nigeria, penelitian yang menganalisis konsumsi listrik dan sumber air menunjukkan bahwa rumah tangga tanpa akses listrik dan air cenderung meningkatkan alokasi belanja pangan mereka (Akinlo, 2009; Nwosu et al., 2018). Namun, Bae & Shin (2007) menemukan hal berbeda di Korea Selatan, di mana masyarakat lebih memprioritaskan teknologi transportasi atau pembelian telepon seluler, sehingga menurunkan alokasi belanja pangan mereka untuk memenuhi kebutuhan non-pangan tersebut. Jayasinghe et al., (2016) menganalisis konsumsi pangan di daerah perdesaan dan perkotaan di Sri Lanka, sementara Thomas & Finn (2018) menggunakan kurva Engel untuk menganalisis layanan internet baru di Kanada.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris eksistensi kurva Engel di Indonesia, yakni dengan memahami hubungan antara tingkat pendapatan yang dinyatakan dalam pengeluaran per kapita dan konsumsi

pangan dalam bentuk alokasi belanja pangan di level rumah tangga. Penelitian ini penting mengingat Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia dan terbesar di Asia Tenggara, sehingga banyaknya penduduk membutuhkan solusi untuk menyelesaikan permasalahan ketahanan pangan yang ada. Sejauh ini belum ada penelitian di Indonesia yang membahas pengujian eksistensi kurva Engel secara empiris. Penelitian ini juga mempertimbangkan faktor-faktor yang disinyalir turut berpengaruh pada alokasi belanja pangan rumah tangga, seperti tempat tinggal dan akses terhadap infrastruktur listrik, internet, sumber air, telepon seluler, dan bahan bakar kompor.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pengeluaran per kapita terhadap alokasi jumlah belanja pangan di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh bertempat tinggal di kota/desa terhadap alokasi jumlah belanja pangan di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh berdomisili di Jawa/luar Jawa terhadap alokasi jumlah belanja pangan di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh ketersediaan listrik di suatu rumah tangga terhadap alokasi jumlah belanja pangan di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh ada atau tidaknya air PDAM di suatu rumah tangga terhadap alokasi jumlah belanja pangan di Indonesia?

6. Bagaimana pengaruh bahan bakar kompor terhadap alokasi jumlah belanja pangan di Indonesia?
7. Bagaimana pengaruh kepemilikan telepon seluler terhadap alokasi jumlah belanja pangan di Indonesia?
8. Bagaimana pengaruh ketersediaan akses internet di suatu rumah tangga terhadap alokasi jumlah belanja pangan di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh pengeluaran per kapita terhadap alokasi jumlah belanja pangan di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh bertempat tinggal di kota/desa terhadap alokasi jumlah belanja pangan di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh berdomisili di Jawa/luar Jawa terhadap alokasi jumlah belanja pangan di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh ketersediaan listrik di suatu rumah tangga terhadap alokasi jumlah belanja pangan di Indonesia.
5. Untuk menganalisis pengaruh ada atau tidaknya air PDAM di suatu rumah tangga terhadap alokasi jumlah belanja pangan di Indonesia.
6. Untuk menganalisis pengaruh bahan bakar kompor terhadap alokasi jumlah belanja pangan di Indonesia.
7. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan telepon seluler terhadap alokasi jumlah belanja pangan di Indonesia.

8. Untuk menganalisis pengaruh ketersediaan akses internet di suatu rumah tangga terhadap alokasi jumlah belanja pangan di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi berbagai pihak, yakni:

1. Bagi pengembangan ilmu

Dapat dijadikan bahan bacaan dan menjadi pembelajaran bagi peneliti yang tertarik memahami eksistensi kurva Engel di Indonesia secara empiris.

2. Bagi instansi pemerintah

Kurva Engel dapat dijadikan acuan bagi instansi pemerintah seperti Badan Pangan Nasional Indonesia, karena kurva Engel dapat membantu mengidentifikasi kelompok masyarakat yang rentan terhadap ketahanan pangan. Pemerintah dapat menggunakan informasi ini untuk menargetkan intervensi yang lebih efektif, seperti subsidi atau bantuan pangan.

3. Bagi penelitian berikutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya dengan topik yang berkaitan dengan eksistensi kurva Engel di Indonesia.